AKSELERASI:
JURNAL PENDIDIKAN GURU MI
Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2025, 193-202

PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA TERHADAP PEMBIASAAN TAHFIDZ DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI GROUNDED THEORY

Qonitatun Nisa'[1*], Aprilia Fentika Dewi Gita Anggraeni[2]
[1,2] STAI Al Utsmani Bondowoso, Indonesia
[1*]qonitanisa45@gmail.com, [2]dewigita205@gmail.com

ABSTRACT

This study explores teachers' and parents' perceptions of Qur'anic memorization (tahfidz) habituation in shaping students' discipline in Islamic elementary schools using a grounded theory approach. Employing a qualitative design, participants included tahfidz teachers, homeroom teachers, and parents from MI Al-Badri Jember, selected purposively based on their involvement in the program. Data were collected through in-depth interviews, observation of tahfidz activities, and document analysis, and analyzed concurrently using open, axial, and selective coding. Trustworthiness was ensured through data triangulation, member checking, and an audit trail. Findings indicate that tahfidz habituation is perceived not merely as memorization practice, but as a pedagogical process that internalizes discipline through structured and meaningful religious routines. Regular schedules, incremental memorization targets, and continuous evaluation contribute to the gradual development of time discipline, responsibility, and self-regulation. The study identifies teacher–parent collaboration as the core category sustaining the consistency of disciplinary habituation. These findings suggest that Islamic character education through tahfidz is a contextual and relational process requiring strong school–family synergy.

Keywords: *tahfidz habituation; student discipline; teacher–parent collaboration; Islamic character education; grounded theory*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua terhadap pembiasaan tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan grounded theory. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan subjek guru tahfidz, wali kelas, dan orang tua siswa MI Al-Badri Jember yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan tahfidz, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara simultan melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan tahfidz dipersepsikan sebagai praktik pedagogis yang berfungsi sebagai media internalisasi disiplin melalui rutinitas religius yang konsisten dan bermakna. Keteraturan jadwal, target hafalan bertahap, dan evaluasi berkelanjutan membentuk disiplin waktu, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa secara gradual. Penelitian ini mengidentifikasi kolaborasi guru dan orang tua sebagai kategori inti yang menentukan keberlanjutan pembentukan disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam melalui tahfidz merupakan proses relasional dan kontekstual yang memerlukan sinergi sekolah dan keluarga.

Kata kunci: pembiasaan tahfidz; disiplin siswa; kolaborasi guru–orang tua; pendidikan karakter Islam; grounded theory

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam diskursus pendidikan global, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, seiring meningkatnya perhatian terhadap menurunnya disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa lemahnya karakter disiplin berimplikasi pada rendahnya kualitas proses pembelajaran, meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah, serta menurunnya capaian akademik dan kemampuan adaptasi sosial siswa dalam jangka panjang. Disiplin dipahami sebagai kompetensi nonkognitif fundamental yang menopang keberhasilan belajar, pengendalian diri, dan pembentukan kebiasaan positif peserta didik. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan berbasis nilai religius dipandang memiliki posisi strategis dalam menanamkan disiplin melalui praktik pembiasaan yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Salah satu praktik yang berkembang luas di sekolah Islam adalah program tahfidz Al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran harian.

Secara pedagogis, pembelajaran tahfidz tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa kemampuan menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga menuntut keteraturan, konsistensi, dan pengendalian diri siswa dalam jangka panjang. Sulastri et al. (2024) menunjukkan bahwa program tahfidz yang dikelola secara terstruktur mampu membentuk karakter siswa melalui mekanisme pembiasaan yang berlangsung secara kontinu. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa rutinitas religius berfungsi sebagai medium internalisasi nilai disiplin, khususnya melalui pengulangan perilaku yang bermakna dan terarah. Secara empiris, praktik tahfidz di sekolah dasar Islam menunjukkan potensi signifikan dalam membangun keteraturan perilaku, tanggung jawab, dan ketekunan siswa. Oleh karena itu, tahfidz dapat diposisikan bukan sekadar sebagai program keagamaan, melainkan sebagai praktik pedagogis strategis dalam pendidikan karakter Islam.

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada teori pembiasaan dan teori belajar sosial yang menekankan peran lingkungan, pengulangan perilaku, serta figur signifikan dalam proses pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, disiplin dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai melalui keteladanan, interaksi sosial, dan konsistensi praktik pendidikan. Rofiq et al. (2025) menegaskan bahwa karakter disiplin di madrasah terbentuk melalui relasi dinamis antara budaya sekolah, praktik pedagogis, dan peran pendidik. Perkembangan kajian teoretis mutakhir juga menunjukkan pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan kontekstual yang menempatkan pengalaman aktor pendidikan sebagai pusat analisis. Kerangka ini relevan untuk memahami tahfidz sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan variasi dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Penelitian Mufroh et al. (2025) mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta dukungan lingkungan di luar sekolah. Ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah sering kali melemahkan proses internalisasi disiplin pada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas tahfidz tidak hanya ditentukan oleh desain program dan struktur kegiatan, tetapi juga oleh persepsi, komitmen, dan keterlibatan aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz perlu dipahami sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh dinamika relasional antara guru, siswa, dan orang tua.

Konteks Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jember memiliki karakteristik khas yang relevan untuk dikaji secara ilmiah. Kabupaten Jember dikenal memiliki jumlah MI yang relatif besar dengan latar belakang sosial-keagamaan yang kuat serta keterlibatan komunitas pesantren dalam praktik pendidikan dasar Islam. MI di wilayah ini umumnya mengintegrasikan program tahfidz sebagai bagian dari penguatan identitas kelembagaan dan pembentukan karakter siswa. Karakteristik tersebut menjadikan Jember sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji

praktik pembiasaan tahfidz secara mendalam, sekaligus memungkinkan temuan penelitian memiliki relevansi kontekstual dan potensi transferabilitas ke konteks madrasah lain yang sejenis.

Relasi antara guru dan orang tua merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pembiasaan tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah. Mauliza et al. (2024) menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa pada jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks Jember, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh latar belakang religius dan pola pengasuhan keluarga. Namun, tingkat pemahaman dan persepsi orang tua terhadap tujuan serta makna pembiasaan tahfidz tidak selalu seragam. Perbedaan persepsi tersebut berpotensi memengaruhi konsistensi pembiasaan yang dijalani siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Sejumlah penelitian telah mengkaji strategi guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran tahfidz. Rahmadani dan Putri (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap keberlangsungan hafalan siswa di sekolah. Penelitian lain mengungkap adanya kendala komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan program tahfidz. Jayanti et al. (2025) menemukan bahwa perbedaan ekspektasi serta pemahaman peran sering menjadi hambatan dalam pembelajaran tahfidz. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut masih cenderung memotret fenomena secara parsial dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana persepsi guru dan orang tua terbentuk serta memengaruhi praktik pembiasaan secara berkelanjutan.

Secara metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif atau evaluatif untuk menilai implementasi program tahfidz dan dampaknya terhadap karakter siswa. Suryani dan Hakim (2023) serta Fauziyah dan Mahmudah (2025) menekankan capaian program tahfidz dalam pembentukan karakter, namun belum menggali secara mendalam proses pembentukan makna dari perspektif aktor pendidikan. Pendekatan yang berfokus pada hasil tersebut menyebabkan pemahaman mengenai dinamika sosial dan relasional dalam pembiasaan tahfidz masih terbatas. Keterbatasan ini membuka ruang bagi pendekatan kualitatif yang lebih eksploratif dan interpretatif.

Berdasarkan paparan tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua secara simultan terhadap pembiasaan tahfidz dan keterkaitannya dengan pembentukan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks lokal Kabupaten Jember. Selain itu, penggunaan pendekatan grounded theory dalam kajian tahfidz masih relatif jarang, padahal pendekatan ini memungkinkan perumusan teori substantif yang berangkat dari pengalaman empirik aktor pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman teoretis mengenai pembiasaan tahfidz sebagai praktik pedagogis relasional yang dikonstruksi melalui interaksi guru dan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam persepsi guru dan orang tua terhadap pembiasaan tahfidz dalam pembentukan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan grounded theory. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan model konseptual yang kontekstual dan berbasis data empiris. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi madrasah dan keluarga dalam mengelola pembiasaan tahfidz secara sinergis dan berkelanjutan, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain grounded theory yang bertujuan membangun pemahaman teoretis mengenai persepsi guru dan orang tua terhadap pembiasaan tahfidz dalam pembentukan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah. Desain grounded theory dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji teori yang telah mapan, melainkan

mengonstruksi kategori dan relasi konseptual yang berangkat dari pengalaman empirik aktor pendidikan melalui proses analisis data yang bersifat sistematis, komparatif, dan iteratif (Creswell & Poth, 2020; Saldaña, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, makna subjektif, serta proses pembiasaan tahfidz sebagaimana dialami dan dipersepsikan oleh guru dan orang tua.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di MI Al-Badri Kabupaten Jember, sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang secara institusional mengintegrasikan program pembiasaan tahfidz Al-Qur'an ke dalam kegiatan rutin sekolah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik MI Al-Badri yang memiliki struktur program tahfidz yang relatif mapan serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam pendampingan siswa, sehingga relevan untuk pengembangan teori substantif mengenai pembiasaan tahfidz dan pembentukan disiplin.

Subjek penelitian meliputi guru tahfidz, wali kelas, dan orang tua siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan tahfidz. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria utama: (1) memiliki pengalaman langsung dalam pembiasaan tahfidz siswa, (2) terlibat secara berkelanjutan dalam pendampingan atau pengawasan kegiatan tahfidz, dan (3) bersedia memberikan informasi secara reflektif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menerapkan prinsip theoretical sampling, di mana pemilihan informan berikutnya didasarkan pada kebutuhan pengembangan kategori yang muncul selama proses analisis data. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai kejenuhan teoretis (theoretical saturation), yaitu ketika data baru tidak lagi menghasilkan kategori atau variasi konseptual yang signifikan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh guru dan orang tua terkait pembiasaan tahfidz dan disiplin siswa. Wawancara didukung oleh observasi partisipatif terbatas terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan tahfidz di sekolah, serta studi dokumentasi berupa jadwal tahfidz, buku evaluasi hafalan, dan catatan komunikasi sekolah–orang tua. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperkuat kedalaman data dan memungkinkan triangulasi antar-sumber.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data dengan mengikuti prosedur grounded theory melalui tiga tahapan utama, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding (Strauss & Corbin dalam Sugiyono, 2022). Pada tahap open coding, data ditelaah secara rinci untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari pernyataan informan. Tahap axial coding dilakukan dengan mengelompokkan konsep ke dalam kategori dan subkategori serta mengidentifikasi hubungan antar-kategori. Selanjutnya, selective coding diarahkan untuk mengintegrasikan kategori-kategori utama dan menetapkan kategori inti (core category) yang merepresentasikan fenomena sentral penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual melalui pencatatan reflektif, memo analitis, dan perbandingan konstan antar-data untuk menjaga kedalaman interpretasi dan konsistensi teoretis.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi berkelanjutan terhadap posisi dan asumsi pribadi (reflexivity) guna meminimalkan bias interpretatif serta menjaga keterbukaan terhadap makna yang muncul dari data.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria trustworthiness, meliputi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan. Dependabilitas dan konfirmabilitas diperkuat melalui penyusunan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga pengambilan keputusan analitis (Moleong, 2021). Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki kekuatan empiris dan ketepatan teoretis yang memadai sesuai standar publikasi jurnal bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Pembiasaan Tahfidz sebagai Praktik Pedagogis Pembentuk Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tahfidz dipersepsikan oleh guru dan orang tua bukan semata sebagai aktivitas kognitif menghafal Al-Qur'an, melainkan sebagai praktik pedagogis yang sarat dengan dimensi pembentukan karakter disiplin. Tahfidz dimaknai sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui rutinitas religius yang terstruktur, konsisten, dan bermakna secara spiritual. Pemaknaan ini menegaskan bahwa tahfidz berfungsi sebagai medium pendidikan nilai, bukan sekadar kegiatan ritual atau simbolik. Dalam perspektif teori regulasi diri, rutinitas religius yang dijalankan secara konsisten berkontribusi pada pengembangan kontrol diri, ketekunan, dan disiplin perilaku siswa usia sekolah dasar (Roeser et al., 2020). Dengan demikian, tahfidz di MI Al-Badri Jember berperan sebagai wahana sosialisasi nilai disiplin yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter Islam. Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter global yang menekankan pentingnya makna, konsistensi, dan konteks dalam pembentukan kebiasaan positif pada anak (Durlak et al., 2021).

Keteraturan Pembiasaan Tahfidz dan Mekanisme Pembentukan Disiplin

Keteraturan pembiasaan tahfidz yang diwujudkan melalui jadwal harian, target hafalan bertahap, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan muncul sebagai fondasi utama dalam pembentukan disiplin siswa. Rutinitas yang berulang memungkinkan siswa membangun pola perilaku yang relatif stabil, khususnya dalam aspek disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab akademik. Secara teoretis, temuan ini mendukung konsep *habit formation* yang menyatakan bahwa perilaku disiplin berkembang melalui pengulangan tindakan dalam konteks yang konsisten dan terstruktur (Miller et al., 2020). Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa keteraturan pembiasaan tahfidz tidak bersifat mekanis semata, melainkan bersifat pedagogis dan relasional. Guru tidak hanya mengatur jadwal, tetapi juga menanamkan makna dan nilai melalui keteladanan serta pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas rutinitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang menyertainya (Nucci et al., 2021).

Proses Gradual Internaliasi Disiplin dan Peran Pendampingan Guru

Perubahan perilaku disiplin siswa yang teridentifikasi dalam penelitian ini bersifat gradual dan kontekstual, mencakup peningkatan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab terhadap tugas belajar. Pola ini menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi jangka panjang yang dipengaruhi oleh konsistensi praktik dan lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan stabilitas lingkungan belajar (Durlak et al., 2021). Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa intensitas dan kualitas pendampingan guru menjadi faktor penentu yang mempercepat atau memperlambat proses internalisasi disiplin. Rutinitas tahfidz yang dijalankan tanpa pendampingan reflektif cenderung kehilangan daya transformatifnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi antara struktur program dan relasi pedagogis yang bermakna.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ekosistem Pembiasaan Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tahfidz tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Komitmen guru dan lingkungan madrasah yang religius berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat internalisasi nilai disiplin. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan orang tua di rumah serta perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa menjadi faktor penghambat yang memerlukan pendekatan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks keluarga sebagai lingkungan primer anak (Sheridan et al., 2021). Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika sekolah gagal membangun kesinambungan nilai

dan praktik dengan keluarga, pembiasaan tahfidz cenderung bersifat parsial dan kurang berkelanjutan. Oleh karena itu, keteraturan program tahfidz perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang melibatkan berbagai aktor pendidikan secara simultan.

Peran Guru sebagai Mediator Nilai dan Relasi Pedagogis

Dalam penelitian ini, guru muncul sebagai aktor kunci yang menghubungkan struktur program tahfidz dengan pengalaman belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola teknis kegiatan tahfidz, tetapi juga sebagai teladan moral dan penguat nilai disiplin. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya *modeling* dalam pendidikan karakter, di mana perilaku dan sikap guru menjadi referensi utama bagi siswa (Nucci et al., 2021). Selain itu, peran guru sebagai mediator antara sekolah dan orang tua memperkuat fungsi tahfidz sebagai praktik pedagogis kolaboratif. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin siswa berlangsung melalui interaksi antara sistem program, figur otoritatif, dan pengalaman personal siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Kolaborasi Guru–Orang Tua sebagai Kategori Inti (Core Category)

Kolaborasi antara guru dan orang tua teridentifikasi sebagai **kategori inti (core category)** dalam grounded theory penelitian ini. Keselarasan persepsi, komunikasi yang intensif, dan kesepahaman nilai antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat konsistensi pembiasaan tahfidz. Pola ini mendukung temuan penelitian internasional yang menyatakan bahwa kemitraan sekolah–keluarga merupakan determinan utama keberhasilan pendidikan karakter dan perkembangan sosial anak (Sheridan et al., 2021; Wang & Sheikh-Khalil, 2022). Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga normatif, karena membangun kesepahaman nilai dan tujuan pendidikan. Ketika kolaborasi melemah, internalisasi disiplin cenderung bergantung pada kontrol eksternal dan menjadi kurang stabil.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat dan memperluas teori pendidikan karakter dengan menempatkan pembiasaan tahfidz sebagai praktik sosial yang membangun disiplin melalui mekanisme rutinitas bermakna dan kolaborasi relasional. Model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan hasil interaksi dinamis antara keteraturan program tahfidz, kualitas relasi guru–orang tua, serta faktor kontekstual individual siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter Islam perlu dipahami sebagai proses konstruktif yang bersifat kontekstual, relasional, dan dinamis. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya perancangan program tahfidz yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif jangka panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan grounded theory untuk mengonstruksi pemahaman teoretis mengenai pembiasaan tahfidz sebagai praktik pedagogis relasional dalam pembentukan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau evaluatif dan berfokus pada capaian program, penelitian ini menempatkan persepsi guru dan orang tua sebagai pusat analisis untuk mengungkap proses sosial, makna, dan dinamika pembiasaan tahfidz secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kolaborasi guru–orang tua sebagai *core category* yang menjelaskan keberlanjutan internalisasi disiplin, sehingga memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter Islam tidak hanya sebagai aktivitas institusional, tetapi sebagai praktik sosial yang dikonstruksi melalui interaksi lintas lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan model konseptual yang menjelaskan pembentukan disiplin siswa melalui interaksi antara keteraturan pembiasaan tahfidz, relasi pedagogis guru, dan keterlibatan orang tua. Model ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan perspektif kontekstual dan relasional yang melampaui pendekatan normatif dan kausal. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi strategis bagi madrasah dan keluarga dalam

merancang dan mengelola program tahfidz yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan jangka panjang, berbasis kolaborasi, dan sensitif terhadap konteks siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah serta lembaga pendidikan Islam sejenis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas menghafal Al-Qur'an, melainkan sebagai praktik pedagogis yang berfungsi sebagai mekanisme internalisasi disiplin melalui rutinitas religius yang terstruktur dan bermakna. Tahfidz menjadi ruang pembentukan kebiasaan disiplin siswa yang berlangsung secara gradual, ditandai oleh berkembangnya disiplin waktu, tanggung jawab, dan kontrol diri. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk melalui pendekatan instruktif atau kontrol eksternal semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan bernilai edukatif.

Keteraturan program tahfidz—yang diwujudkan dalam jadwal harian, target hafalan bertahap, dan evaluasi berkelanjutan—muncul sebagai prasyarat penting dalam pembentukan kebiasaan disiplin. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keteraturan tersebut tidak bersifat deterministik. Efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pendampingan guru dan relasi pedagogis yang dibangun dalam proses pembelajaran. Disiplin siswa berkembang melalui interaksi jangka panjang antara struktur program dan praktik keteladanan, sehingga rutinitas tanpa pendampingan reflektif berpotensi kehilangan daya transformatifnya.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai kategori inti (core category) yang menjelaskan keberlanjutan internalisasi disiplin siswa. Keselarasan persepsi, komunikasi yang intensif, dan kesepahaman nilai antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat konsistensi pembiasaan tahfidz, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, lemahnya keterlibatan orang tua cenderung menghasilkan pembiasaan yang parsial dan bergantung pada kontrol eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai aktor secara simultan.

Secara konseptual, penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah terbentuk melalui interaksi dinamis antara keteraturan pembiasaan tahfidz, kualitas relasi pedagogis guru, kolaborasi dengan orang tua, dan kondisi individual siswa. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memandang pendidikan karakter Islam sebagai proses konstruktif, kontekstual, dan relasional, bukan sekadar sebagai implementasi program normatif. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar madrasah merancang program tahfidz yang kolaboratif, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan jangka panjang, dengan memperkuat kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi tunggal dan fokus pada persepsi aktor pendidikan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan pada konteks madrasah yang lebih beragam, serta mengintegrasikan perspektif siswa atau pendekatan longitudinal guna memperdalam pemahaman tentang keberlanjutan pembentukan disiplin melalui pembiasaan tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., & Rahman, M. (2025). Implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School, 8*(1), 77–89. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/6960

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi Indonesia). Pustaka Pelajar. https://pustakapelajar.co.id/buku/penelitian-kualitatif-desain-riset

Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press. https://www.guilford.com/books/Handbook-of-Social-and-Emotional-Learning/Durlak-Domitrovich-Weissberg-Gullotta/9781462534976

Fauziyah, R., & Mahmudah, S. (2025). Implementasi pendidikan karakter siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Literasi Indonesia, 6*(1), 55–66. https://www.jasapublishjurnal.com/jli.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/37

Fitriyah, N., & Afifah, A. D. (2024). Optimalisasi peran guru dalam pendidikan karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah. *JESE: Journal of Elementary School Education, 1*(2), 74–83. https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2228

Hidayah, N., & Karim, A. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui kolaborasi orang tua dan sekolah dalam program tahfidz SD/MI. *Realisasi: Jurnal Pengabdian dan Pendidikan, 2*(3), 133–143. https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/download/742/912

Jayanti, S., Septiana, M., & Lestari, R. (2025). Kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam pembelajaran tahfidz siswa pada masa pandemi Covid-19. *JOEAI: Journal of Education and Instruction, 8*(1), 1–12. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/3644

Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research, 3*(1), 30–39. https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/72

Miller, A. L., Lo, S. L., Bauer, K. W., & Fredericks, E. M. (2020). Developmentally informed character education: A systematic review. *Journal of Moral Education, 49*(3), 321–339. https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1704680

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya. https://www.rosda.co.id/pendidikan-keguruan/487-metodologi-penelitian-kualitatif.html

Mufroh, S. A., Subaidi, S., & Khoiruddin, M. (2025). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan, 16*(2), 101–112. https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/6887

Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2021). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429435502

Nuraini, L., & Hasanah, U. (2025). Encouraging children's achievement in tahfidz Qur'an: The role of parents in forming religious foundations. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 3*(1), 15–27. https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/216

Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2020). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development. *Educational Psychologist, 55*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1693054

Rofiq, M. H., Fahmi, Q. F., Rokhman, M., & Khamim, N. (2025). Pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren: Implementasi dan evaluasi. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7*(2), 192–203. https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.837

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (Terjemahan Indonesia). Pustaka Pelajar. https://pustakapelajar.co.id/buku/the-coding-manual-for-qualitative-researchers

Sheridan, S. M., Kim, E. M., Coutts, M. J., Sjuts, T. M., Holmes, S. R., & Ransom, K. A. (2021). Parent engagement and children's learning: A meta-analysis. *Educational Research Review, 33*, 100394. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100394

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif.* Alfabeta. https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kualitatif-2022/

Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of tahfidz Qur'an programs in shaping elementary students' character. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1), 41–62. https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/34306

Suryani, E., & Hakim, L. (2023). Implementation of the tahfidz Al-Qur'an program in an effort for forming character in elementary school students. *ZAHRA: Journal of Islamic Education, 4*(2), 85–97. https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/1675

Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2022). Does parental involvement matter for student achievement and mental health in adolescence? *Child Development, 93*(2), 610–629. https://doi.org/10.1111/cdev.13705